

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI MEDIA FILM KARTUN PADA SISWA KELAS IV

IMPROVING NARRATIVE WRITING SKILL USING CARTOONS MOVIE IN 4TH GRADE

Oleh: rahmawati nur kumala putri, universitas negeri yogyakarta
rahmawatinurkumala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV melalui media film kartun di SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas tipe kolaboratif, dilaksanakan di kelas IVA, dengan subjek penelitiannya 25 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi dengan instrumen tes menulis karangan narasi dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis karangan narasi siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus adalah 63,76, meningkat menjadi 68,14 pada siklus I dan 78,06 pada siklus II. Persentase siswa yang memperoleh nilai > 71 juga meningkat. Pada prasiklus, hanya 6 orang yang memperoleh nilai > 71 atau 24%, siklus I meningkat menjadi 13 siswa atau 52%, dan pada siklus II menjadi 22 siswa dengan persentase 88%. Hal ini dapat ditingkatkan dengan cara guru menjelaskan aturan penulisan karangan, siswa berlatih menulis kalimat dan paragraf, menonton film kartun, dan siswa menuangkan cerita dari film kartun menjadi karangan narasi.

Kata kunci: keterampilan menulis narasi, film kartun, siswa SD

Abstract

This study aims to improve the narrative essay writing skills of fourth grade students through a media of cartoons in Tukangan Yogyakarta Elementary School. This research is a collaborative action research and was held in IVA class. The research subjects are 25 students. The data were collected through tests, observation and documentation. The instruments used were a narrative essay writing test and observation paper sheet. The data were analyzed by using descriptive of qualitative and quantitative. The result exhibits that the narrative essay writing skills of students have increased. The average score of students in pre-cycle was 63.76, increasing to 68.14 in the first cycle and to 78.06 in the second cycle. Moreover, the percentage of students who scored over 71 also increased. In the pre-cycle, only 6 people scored more than 71 or 24%, then in the first cycle increased to 13 students or 52%, and in the second cycle there were 22 students who received more than 71 or with a percentage of 88%. It can be increased with the teacher explaining the rules of writing a narrative essay, students practice writing sentences and paragraphs, watching cartoons, and the students wrote a story of the cartoon in a narrative essay form.

Keywords: narrative writing skills, cartoons movie, Elementary School students

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Menulis berarti mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran siswa ke dalam bentuk tulisan, seperti karangan, puisi dan lain-lain. Menulis sangat penting bagi dunia pendidikan dan bagi siswa sendiri, karena dengan menulis dapat melatih siswa-siswa untuk berpikir secara kritis. Akhadiyah (Yunus Abidin, 2012: 181) memandang keterampilan menulis sebagai sebuah

proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh.

Pembelajaran menulis yang ada di sekolah dasar, salah satunya adalah menulis karangan narasi. Heri Jauhari (2013: 48) berpendapat bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian peristiwa atau kronologi. Karena menceritakan serangkaian peristiwa atau

kronologi, maka narasi sangat erat kaitannya dengan waktu, tempat, dan peristiwa. Maksud karangan ini memberitahukan peristiwa yang telah terjadi kepada pembaca.

Keterampilan menulis karangan narasi mengarahkan siswa untuk menyampaikan berbagai ide yang ada di dalam pikirannya dalam bentuk cerita yang runtut dan dapat membuat orang yang membaca seakan mengalami cerita yang ditulis. Dalam menulis karangan, siswa juga diarahkan untuk menggunakan tanda baca dan ejaan yang tepat. Selain itu, guru juga berperan dalam membantu siswa agar dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang dimiliki siswa ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, siswa akan dapat menuangkan segala ide dan gagasannya dalam menulis dengan kaidah dan aturan penulisan yang tepat.

Fakta yang terjadi di kelas IV SD Negeri Tukangan menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai mengarang siswa yang menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh cukup rendah yaitu 63,12. Hanya ada 9 siswa dari 25 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, yaitu 71.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan siswa dalam menulis masih rendah. Salah satunya yaitu banyak siswa yang kurang termotivasi untuk menulis sehingga merasa bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. Hal tersebut terlihat jelas pada saat proses pembelajaran, beberapa siswa tidak mendengarkan dan malah sibuk sendiri pada saat guru menjelaskan tentang menulis.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa yaitu siswa masih kesulitan dalam menulis. Masih banyak siswa yang malas apabila diminta untuk menulis. Menurut Ibu Fathonah, wali kelas IV A SD Negeri Tukangan, tulisan yang dihasilkan siswa masih banyak yang perlu diperbaiki. Banyak siswa yang bingung apabila diminta untuk menuliskan ide-ide yang ada di dalam pikirannya. Hasil karangan dari siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang

menulis dengan tulisan yang kurang rapi, belum tepat dalam menggunakan tanda baca serta bahasa yang baku, dan pemilihan kata yang juga belum tepat. Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa juga menjadi salah satu kendala yang dialami siswa. Penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat juga masih menjadi suatu hal yang dirasa sulit bagi siswa.

Selain itu, kurangnya variasi penggunaan media oleh guru dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa membuat siswa tidak termotivasi dan tidak bersemangat dalam menulis. Guru hendaknya dapat menggunakan media pembelajaran dalam menunjang proses belajar siswa. Menurut pendapat Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2009: 15-16) penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan serta minat bagi siswa, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat berinovasi dalam mengajar, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada saat mengajar metode ceramah mendominasi dalam pembelajaran. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa menjadi tidak aktif dan kurang termotivasi pada saat mengikuti pembelajaran menulis. Guru hendaknya dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan stimulasi kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan ide-ide agar dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, dengan adanya variasi media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai. Media menurut Azhar Arsyad (2009: 4-5) adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi yang ada di lingkungan siswa dan dapat merangsang siswa untuk belajar.

Penggunaan media bertujuan agar siswa termotivasi dan lebih tertarik dalam belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV adalah media film kartun. Menurut pendapat Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan (2013: 86), film merupakan suatu rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk gambar pada layar disertai gerakan-gerakan dari para pelakunya. Keseluruhan bahan informasi disajikan lebih menarik dengan nada dan gaya serta tata warna, sehingga sajiannya lebih merangsang minat dan perhatian penonton atau penerima pesan.

Film kartun merupakan sebutan lain dari film animasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Marselli Sumarno (1996: 16) yang menyatakan bahwa film animasi adalah film yang memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi. Prinsip teknik animasi sama dengan pembuatan film dengan subyek yang hidup, yang memerlukan 24 gambar (atau bisa juga kurang) per detik untuk menciptakan ilusi gerak. Film animasi dengan materi rentetan lukisan kemudian dikenal dengan sebutan film kartun.

Film kartun juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian cerita berisi gambar-gambar dan suara yang dibuat untuk menyampaikan suatu pesan atau hanya sekedar menghibur. Film kartun dianggap sesuai untuk dijadikan media pembelajaran karena film kartun merupakan salah satu tontonan yang disenangi kebanyakan siswa berusia sekolah dasar dan sangat dekat dengan dunia siswa. Selain itu, film kartun sangat disukai oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Sebab, film kartun menyajikan gambar yang bergerak, dirangkai dengan suara, warna-warna, dan berisi cerita serta setting yang menarik perhatian siswa.

Peneliti memilih menggunakan media pembelajaran film kartun karena media film kartun memiliki beberapa kelebihan. Beberapa

alasan pemanfaatan film kartun sebagai media pembelajaran menurut Teguh Trianton (2013: 59) adalah: (1) mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu; (2) mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis; (3) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat; (4) dapat mengembangkan pikiran dan gagasan siswa, mengembangkan imajinasi siswa dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistis; (5) film sangat mempengaruhi emosi seseorang; dan (6) film sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan serta semua siswa dapat belajar dari film karena mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Selain itu, media film kartun dapat menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, serta dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi dan ide-ide yang dimiliki. Penggunaan media film kartun diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. SD Negeri Tukangan juga sudah memiliki fasilitas berupa LCD, hanya saja pemanfaatannya masih belum optimal karena jarang digunakan oleh guru. Jadi dengan menggunakan media film kartun, selain dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi bagi siswa, juga dapat memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang telah dimiliki sekolah.

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV melalui media film kartun di SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Suharsimi Arikunto (2013: 138) berpendapat bahwa penelitian secara kolaboratif yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas

IVA dalam melaksanakan tindakan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pelaksana sedangkan peneliti sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016 di kelas IV A SD Negeri Tukangan, Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jalan Suryopranoto 59, Gunungketur, Pakualaman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang akan diteliti. Pada penelitian ini, subjeknya adalah siswa kelas IV A SD Negeri Tukangan Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas IV A adalah 25 anak, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 10 anak dan siswa perempuan berjumlah 15 anak.

Prosedur

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Sukardi, 2013: 7-8) model ini menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa kelas IV A SD Negeri Tukangan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi. Aspek yang diobservasi meliputi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media film kartun.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil karangan narasi siswa. Pemberian tes dilakukan sebelum tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis karangan

narasi dan sesudah diberikan tindakan untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa.

Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan data yang diperlukan, seperti data berupa hasil karangan narasi siswa serta foto-foto pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil karangan siswa. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi bagi siswa untuk melihat sejauh mana tingkat partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media film kartun, serta keseriusan siswa dalam membuat karangan narasi berdasarkan media film kartun. Lembar observasi yang telah disusun diisi sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan.

Instrumen yang kedua adalah tes. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil karangan narasi siswa. Tes yang diberikan berupa soal uraian yang dikerjakan secara individu. Kriteria penilaian tes menulis karangan narasi adalah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya pilihan struktur dan kosa kata, serta ejaan dan tata tulis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif untuk menganalisis lembar observasi aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yaitu menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Sedangkan hasil dari tes menulis karangan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa serta aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media film kartun.

Selain itu untuk analisis tingkat keberhasilan setelah proses pembelajaran berlangsung tiap siklusnya dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana. Data disajikan dalam bentuk tabel nilai rata-rata siswa sebelum

dan sesudah diberikan tindakan. Data dihitung dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, menghitung nilai menulis karangan narasi sebelum tindakan dan sesudah tindakan (siklus). *Kedua*, menghitung nilai rata-rata karangan narasi sebelum tindakan dan sesudah tindakan (siklus) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

n = jumlah siswa

Ketiga, menghitung presentase siswa yang tuntas dan sudah mencapai KKM. Persentase ketuntasan siswa dihitung dengan menggunakan perhitungan persentase (%) ketuntasan yaitu:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

(Zainal Aqib dkk, 2009: 41)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti bersama guru melakukan tes untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam menulis karangan narasi. Tes awal dilakukan dengan meminta siswa membuat karangan tentang pengalaman pribadi siswa masing-masing. Hasil dari tes awal menulis karangan narasi yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang ada di kelas IV A, hanya ada 6 siswa yang hasilnya 71. Sehingga persentase siswa yang belum tuntas adalah 76% sedangkan persentase siswa yang sudah tuntas hanya 24%. Rata-rata hasil tes menulis karangan narasi dari siswa pada kondisi awal juga belum mencapai nilai 71, yaitu sebesar 63,84.

Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada aspek menulis juga tergolong rendah. Siswa tidak aktif pada saat pembelajaran. Guru dalam menjelaskan materi tentang menulis cenderung menggunakan metode ceramah. Meskipun metode ceramah juga diperlukan dalam menyampaikan materi, namun apabila hanya

metode ceramah saja yang digunakan, akan menyebabkan situasi atau kondisi kelas tidak aktif karena guru hanya menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan saja.

Peneliti kemudian melakukan tindakan dengan berkolaborasi bersama guru kelas untuk menggunakan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah media film kartun. Tindakan dilaksanakan selama dua siklus. Satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, alokasi waktu yang digunakan adalah 2 jam pelajaran yaitu 2x35 menit.

Pada siklus I tindakan yang dilakukan adalah guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang karangan narasi dan aturan penulisannya. Siswa kemudian membaca contoh karangan narasi. Kemudian siswa diajak untuk menonton film kartun. Film kartun yang diputar pada siklus I pertemuan 1 berjudul "Anjing yang Serakah", sedangkan pada pertemuan 2 siswa menonton film kartun berjudul "Kancil dan Rubah". Setelah menonton film kartun, siswa diminta mengerjakan Lembar Kerja Siswa secara berpasangan. Siswa berdiskusi tentang tokoh dan pesan moral dari film kartun yang telah diputar, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Setelah itu siswa diminta menuliskan cerita atau isi dari film kartun dalam bentuk karangan narasi.

Siklus II dilaksanakan dengan melakukan beberapa perbaikan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan data hasil observasi dan data hasil karangan narasi siswa pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan seperti masih banyak siswa yang menulis karangan belum menggunakan aturan penulisan seperti penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat. Siswa masih kurang dalam latihan menulis sehingga masih ada beberapa siswa yang belum memperoleh nilai 71. Selain itu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan LCD, laptop, dan kabel, sehingga membuat waktu memulai pembelajaran sedikit mundur. Sempat juga terjadi kesalahan teknis, yaitu LCD yang akan digunakan tidak dapat dinyalakan sehingga membuat waktu terbuang sia-sia.

Pada siklus II, untuk mengatasi agar waktu memulai pembelajaran tidak mundur, persiapan LCD, laptop, dan roll kabel dilakukan lebih awal. Sebelum pembelajaran dimulai, LCD dan peralatan lainnya diperiksa dan dicoba terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan saat akan memutar film kartun. Selain memperbaiki masalah teknis, media film kartun yang digunakan juga dipilih yang lebih menarik dan berbeda dari film kartun pada siklus I. Film kartun yang diputar pada siklus II menceritakan tentang kehidupan sehari-hari anak-anak sehingga lebih menarik untuk ditonton. Siswa juga menikmati dan sesekali tersenyum serta tertawa pada saat menonton film kartun. Setelah film selesai diputar, guru dan siswa bertanya jawab tentang jalan cerita dari film kartun. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menuliskan cerita dari film kartun secara runtut.

Penggunaan media film kartun memberikan dampak positif bagi pembelajaran di kelas IV A, baik dari aktivitas belajar siswa maupun hasil karangan narasi siswa sama-sama meningkat dibandingkan dengan keadaan awal sebelum menggunakan media film kartun. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, saat pembelajaran akan dimulai, semua siswa sudah siap mengikuti pembelajaran dan duduk rapi. Akan tetapi pada siklus I siswa masih kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Pada siklus II saat guru memberikan pertanyaan, sudah ada beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa terlihat antusias saat diminta menjawab pertanyaan guru.

Pada saat guru menjelaskan, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama. Siswa juga bersikap tenang pada saat proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II. Selain itu siswa bersemangat saat akan menonton film. Meskipun pada siklus II ada beberapa siswa yang sedikit merasa bosan pada saat akan menonton film kartun, namun pada saat film kartun diputar, semua siswa memperhatikan film kartun yang diputar dengan seksama. Hal tersebut sesuai

dengan salah satu kelebihan dari media kartun yang diungkapkan oleh Hujair AH Sanaky (2013: 101) yaitu media kartun dapat menarik perhatian orang yang melihatnya. Sehingga pada saat film kartun diputar, perhatian siswa kembali terfokus pada film kartun yang akan diputar.

Berikut disajikan tabel perbandingan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan observasi yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 6. Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

| No | Siklus | Pertemuan | Persentase Aktivitas Siswa (%) | Rata-rata (%) |
|----|--------|-----------|--------------------------------|---------------|
| 1 | I | 1 | 62 | 66,5 |
| | | 2 | 71 | |
| 2 | II | 1 | 81 | 83 |
| | | 2 | 85 | |

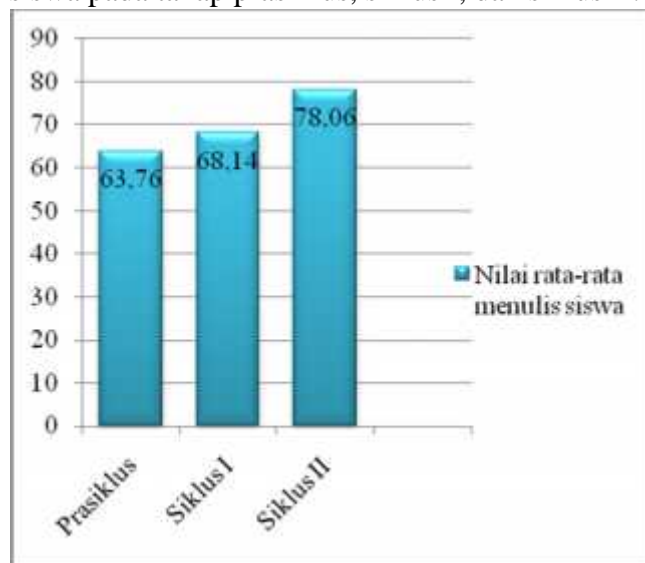
Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I pada pertemuan 1 adalah sebesar 62%, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 71% sehingga rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 66,25%. Pada siklus II, aktivitas siswa kembali meningkat. Pada pertemuan 1 persentase aktivitas siswa adalah 81% dan pada pertemuan 2 sebesar 85%. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II adalah 83%. Sehingga dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi siswa menggunakan media film kartun dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,5%.

Selain terjadi peningkatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran, keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV A juga mengalami peningkatan dari tahap prasiklus sampai pada siklus II. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil tes karangan narasi siswa. Rata-rata nilai hasil karangan narasi siswa pada tahap prasiklus adalah sebesar 63,84. Hanya 6 siswa atau sebesar 24% yang memperoleh nilai 71. Pada siklus I, hasilnya mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 68,14. Siswa yang mendapatkan nilai <71 ada 12 siswa dan siswa yang mendapat nilai 71 sebanyak 13 siswa atau

52%. Apabila dibandingkan dengan hasil nilai siswa pada tahap prasiklus, nilai rata-rata hasil karangan siswa meningkat sebesar 4,3. Persentase siswa yang memperoleh nilai 71 juga mengalami peningkatan sebanyak 28 %. Oleh karena siswa yang mendapatkan nilai 71 belum mencapai 75% sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil karangan narasi yang telah dibuat oleh siswa, menunjukkan bahwa sudah ada 22 siswa yang memperoleh nilai di atas 71 atau dapat dikatakan sudah tuntas. Hal tersebut sudah melebihi dari kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75 % dari jumlah seluruh siswa yaitu sebanyak 19 siswa yang memperoleh nilai di atas 71. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II.

Untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata siswa, berikut disajikan diagram perbandingan nilai rata-rata hasil karangan narasi siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Nilai Rata-rata Menulis Siswa

Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata karangan narasi siswa. Hasil rata-rata nilai siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,38 dari hasil rata-rata nilai siswa pada tahap prasiklus. Sedangkan hasil rata-rata nilai siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,92 dari hasil rata-rata nilai siswa pada siklus I.

Persentase siswa yang mencapai nilai 71 pada tahap praskilus adalah 24% dan yang belum mencapai nilai nilai 71 yaitu 76%. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai nilai 71 meningkat menjadi 52%, sedangkan persentase siswa yang belum mencapai nilai 71 adalah 48%. Pada siklus II persentase siswa yang mencapai nilai 71 kembali meningkat menjadi 88% dan persentase siswa yang belum mencapai nilai 71 adalah 12%.

Karangan narasi yang dibuat oleh siswa dinilai berdasarkan 5 kriteria, yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, serta ejaan dan tata tulis. Pada siklus I, hasil tes karangan narasi siswa menunjukkan bahwa hanya ada beberapa siswa yang sudah menulis karangan narasi dengan memperhatikan kriteria tersebut. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah menulis karangan narasi dengan memperhatikan kriteria tersebut.

Berdasarkan hasil karangan narasi yang telah dibuat oleh siswa, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas 71 sudah melebihi dari kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75 % dari jumlah seluruh siswa. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II. Meskipun target atau kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai, namun masih ada 3 siswa yang belum mencapai nilai 71. Hal tersebut disebabkan kemungkinan penggunaan media film kartun belum sesuai bagi ketiga siswa karena siswa memiliki cara atau gaya belajar yang berbeda-beda. Ketiganya juga masih kurang berlatih dalam menulis sehingga pada saat menulis, masih banyak kesalahan pada ejaan serta tanda baca. Selain itu, berdasarkan pendapat dari guru kelas IVA, dari ketiga siswa ini, terdapat dua siswa yang merupakan siswa berkebutuhan khusus atau lebih tepatnya slow learner. Kedua siswa tersebut kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena keduanya masih belum lancar dalam menulis. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nilai karangan narasi dari kedua siswa tersebut belum dapat melebihi nilai 71.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka baik aktivitas siswa maupun nilai karangan narasi siswa menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media film kartun dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV A SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka baik aktivitas siswa maupun nilai karangan narasi siswa menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media film kartun dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV A SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV A di SD Negeri Tukangan Yogyakarta menggunakan media film kartun mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan aktivitas siswa dalam hal kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran menggunakan media film kartun, serta keseriusan siswa saat menulis karangan narasi. Persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 66,5% meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat diketahui dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari tahap pra siklus, siklus I hingga siklus II. Pada pra siklus, nilai rata-rata siswa adalah 63,84, meningkat menjadi 68,14 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 75,48. Selain itu persentase siswa yang memperoleh nilai 71 juga mengalami peningkatan. Keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat ditingkatkan dengan cara guru menjelaskan aturan penulisan karangan narasi, kemudian siswa berlatih menulis kalimat dan paragraf, mengorganisasikan ide dengan

menonton film kartun, dan siswa menuliskan karangan narasi berdasarkan cerita dari film kartun dengan menggunakan aturan penulisan yang benar.

Saran

Berdasarkan penelitian disarankan hal-hal berikut. Bagi guru, pembelajaran menggunakan media film kartun dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis karangan narasi. Guru juga harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat dalam menulis. Bagi siswa, hendaknya dapat meningkatkan semangat dalam belajar dan lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media film kartun sebaiknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada materi pembelajaran menulis dengan memilih media film kartun yang sesuai. Peneliti juga dapat mengembangkan media film kartun atau bahkan membuat sendiri film kartun untuk dijadikan media pembelajaran menulis agar tujuan pembelajaran dapat lebih tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Heri Jauhari. 2013. *Terampil Mengarang dari Persiapan hingga Presentasi, dari Karangan Ilmiah hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Hujair AH Sanaky. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Zainal Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya